
PKM Pengempon Pura Dalam Penyusunan Masterplan Penataan Pura Bungli Di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali

I Putu Hartawan¹, I Nyoman Gede Maha Putra², Anak Agung Sagung Dewi Rahadiani³

¹²Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia,

³Program Studi Teknik Sipil, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia.

awanp1001@gmail.com

Abstrak / Abstract

Pura Bungli terletak di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Berdasarkan wawancara dengan pemangku, Pura Bungli adalah salah satu Pura yang dikelola oleh soroh Bendesa Manik Mas yang bermukim di Desa Peliatan dan Desa Mas. Dalam perkembangannya banyak masyarakat sekitar yang sembahyang ke Pura ini dan juga banyak terdapat *soroh* Bendesa Mas yang diluar dari Desa Mas dan Desa Peliatan mulai sembahyang ke Pura ini, sehingga diperlukan ruang sembahyang yang lebih luas dan fasilitas pendukung kegiatan ritual. Ditinjau berdasarkan kondisi eksiting, pada Pura ini hanya terdapat satu pelinggih utama dengan beberapa prasasti di dalamnya. Kondisi pelinggih ini sudah memprihatinkan, dan bangunan pelinggih harus segera diperbaiki. Terdapat beberapa identifikasi permasalahan antara lain, pada area utama (jeroan) diperlukan pelinggih untuk prasasti dan bale penunjang, diperlukan fasilitas penunjang seperti toilet, gudang, dan ruang untuk parkir kendaraan, diperlukan perencanaan akses menuju ke area parkir, terdapat beberapa akses yang rusak dan ruang terbuka yang belum tertata dengan baik. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu survei bersama mitra, FGD, dan pembuatan gambar masterplan penataan Pura Bungli. Adapun solusi awal yang ditawarkan Tim PKM setelah berdiskusi dengan mitra yaitu, penambahan pelinggih dan bale penunjang di area utama, perencanaan ruang penunjang di area belakang pura, perencanaan akses di menuju di pinggir pura, penataan ruang terbuka disekitar area pura.

Kata kunci: masterplan, penataan, pura.

1. Pendahuluan

Pura Panti adalah salah satu pura yang penyebarannya cukup banyak di Bali karena termasuk dalam Pura *Soroh* (kelompok dari leluhur). Salah satu Pura Soroh yang keberadaannya cukup penting pada suatu daerah yaitu Pura Bungli yang terletak di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Berdasarkan wawancara dengan pemangku, Pura Bungli adalah salah satu Pura yang dikelola (*diempon*) oleh soroh Bendesa Manik Mas yang bermukim di Desa Peliatan dan Desa Mas. Pada awalnya, Pura Bungli adalah sebagai tempat pertapaan dan persinggahan dari para dewa. Lebih lanjut Pura ini *diempon* oleh soroh Bendesa Mas yang bermukim di Desa Mas dan Desa Peliatan. Dalam perkembangannya banyak masyarakat sekitar yang sembahyang ke Pura ini dan juga banyak terdapat *soroh* Bendesa Mas yang diluar dari Desa Mas dan Desa Peliatan mulai sembahyang ke Pura ini. *Soroh* Bendesa Mas yang bersal dari Abiansemal mulai datang sembahyang ke Pura Bungli, sehingga diperlukan ruang sembahyang yang lebih luas dan fasilitas pendukung kegiatan ritual. Pura ini juga dipercaya dapat mengabulkan permintaan tertentu.

Secara garis besar Pura Bungli hanya memiliki area utama dan jaba, hal tersebut tentu tidak seperti pura pada umumnya di Bali yang memiliki tiga mandala (*Tri Mandala*), yaitu; *Nista Mandala/Jaba Sisi*; *Madya Mandala/Jaba Tengah*; dan *Utama Mandala/Jeroan* (Dwijendra, 2008). Ditinjau berdasarkan kondisi eksisting, pada Pura ini hanya terdapat satu pelinggih utama dengan beberapa prasasti di dalamnya. Kondisi pelinggih ini sudah memprihatinkan, dan bangunan pelinggih harus segera diperbaiki. *Pengempon* pura yang mayoritas berasal dari Desa Mas dan Desa Peliatan berinisiatif melaksanakan penggalan dana untuk merevitalisasi pelinggih utamanya saja. Sampai sekarang pelinggih ini masih belum selesai proses pembangunannya, beberapa ornamen masih harus direncanakan dan dilanjutkan proses kontruksinya. Pada tahap berikutnya dilaksanakan pembangunan tembok *penyengker* dengan mengajukan bantuan ke Dinas PUPR Kabupaten Gianyar. *Penyengker* Pura sangat diperlukan untuk membatasi ruang Pura melihat semakin banyak masyarakat yang nangkink ke Pura ini. Karena sebelumnya Pura ini hanya dibatasi oleh pepohonan yang tumbuh disekitarnya.



Gambar 1. Kondisi Eksisting di Pura Bungli
Sumber : Pencitraan Goole Earth dan dokumentasi pribadi

Kondisi di sekitar Pura merupakan tanah persawahan, jadi Pura ini terletak di tengah sawah dengan akses hanya jalan setapak yang dapat dilalui oleh sepeda motor. Permasalahan lain adalah tidak tersedianya lahan parkir pada area sekitar Pura, sehingga pada saat *piodalan* terjadi gangguan sirkulasi pejalan kaki dan kekurangan lahan parkir. Pada area belakang Pura terdapat tanah kosong dengan kepemilikan pribadi dan diizinkan untuk dipergunakan sebagai fasilitas penunjang pura. Berdasarkan diskusi awal dengan *pengempon* pura area tersebut akan dialokasikan untuk lahan parkir. Permasalahan lainnya adalah tidak tersedianya bangunan *prantenan* (dapur) dan toilet pada pura ini. *Pengempon* pura menyarankan untuk membuat prantenan dan toilet pada area kosong di belakang pura. Pada area depan dan lingkungan di sekeliling pura juga perlu dilakukan penataan elemen *landscape* sehingga masyarakat dapat nangkil dengan nyaman. Selain fasilitas penunjang pada area utama juga perlu dilakukan beberapa penataan, misalnya tidak terdapat pelinggih untuk tempat prasasti, belum terdapat *bale gong*, dan belum terdapat *bale panegtegean*. Karena pada area utama hanya terdapat pelinggih utama dan piyasan, sedangkan ritual *piodalan* semakin besar dan masyarakat yang bersembahyang ke Pura ini semakin banyak.



Gambar 2. Pada Area Utama Diperlukan Penataan Tata Letak Pelinggi Untuk Prasasti, Bale Gong, dan Beberapa Bangunan Harus Segera Diperbaiki

Melihat berbagai permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan suatu perencanaan penataan Pura Bungli dalam konteks perbaikan masterplan pura secara menyeluruh karena tingkat urgensinya yang tinggi untuk keberlangsungan dan keberlanjutan Pura Bungli di Desa Mas. Karena tidak adanya sumber daya manusia di bidang keteknikan khususnya Teknik Arsitektur dan Teknik Sipil di Desa Taman, maka pihak mitra yaitu *Kelihan Pengempon* pura (Ketua Pengelola Pura), menghubungi salah satu tim PKM ini untuk mengadakan kerjasama dalam wujud pengabdian masyarakat. Kerjasama mitra dari elemen masyarakat yang berbeda tersebut dengan Universitas Warmadewa berlangsung dalam tahap perencanaan dan penataan Pura Bungli, Desa Mas, Kabupaten Gianyar. Tiga orang Dosen dari 2 disiplin ilmu yang berbeda ini ditugaskan dengan tupoksi yang berbeda-beda. Dua orang Dosen Arsitektur ditugaskan dalam konteks merancang Perencanaan dan Penataan Pura sekaligus salah satunya merupakan ketua tim pengabdian kepada masyarakat, sedangkan 1 Dosen Teknik Sipil ditugaskan dalam pendampingan Rencana Anggaran Biaya Penataan Pura beserta memimpin pengukuran menggunakan alat *Total Station* untuk mendapatkan ukuran Pura secara menyeluruh dengan presisi.

2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisa situasi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mitra, diantaranya :

- Pada area utama (jeroan) diperlukan pelinggih untuk prasasti dan bale penunjang.
- Diperlukan fasilitas penunjang seperti toilet, gudang, dan ruang untuk parkir kendaraan.
- Diperlukan perencanaan akses menuju ke area parkir.
- Terdapat beberapa akses yang rusak dan ruang terbuka yang belum tertata dengan baik.

3. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Bentuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa Penataan Masterplan Pura Bungli, Desa Mas, Kecamatan Ubud ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu:



Gambar 3. Diagram Alir Kegiatan PKM

Pada kegiatan PKM ini, semua masalah akan dicarikan solusi bila ada kerjasama yang baik dengan pihak mitra. Kerjasama yang baik ini dapat dilakukan dengan keterlibatan langsung pihak mitra dalam setiap proses kegiatan, karena pentingnya keterbukaan, pengawasan, dan masukan dari mitra akan menentukan kualitas desain Masterplan Penataan Pura Bungli, Mas, Ubud ini. Mitra sebagai pengguna tentunya sangat memahami betul setiap permasalahan, kebutuhan, dan kekurangan yang ingin dilengkapi pada Pura ini, yaitu seperti berikut:

1. Penambahan Pelinggih dan Bale penunjang di Area Utama
2. Perencanaan Ruang Penunjang di Area Belakang Pura
3. Perencanaan Akses di Menuju di Pinggir Pura
4. Penataan Ruang Terbuka disekitar Area Pura

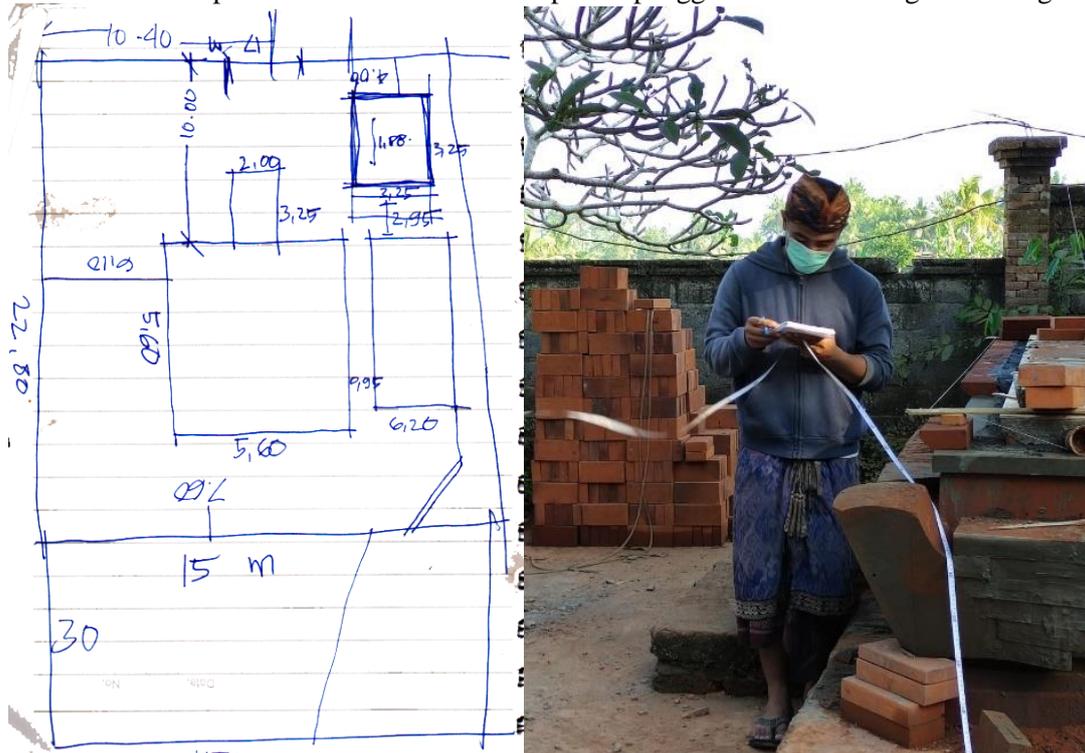
Melalui intensnya keterlibatan mitra dan masyarakat setiap kegiatan PKM ini akan memudahkan dan mempercepat proses desain bila terjadi permasalahan dan perubahan dari setiap alternatif desain perancangan yang ditawarkan hingga menghasilkan desain akhir disertai dengan perencanaan anggaran biaya pembangunannya.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Gambar Eksisting

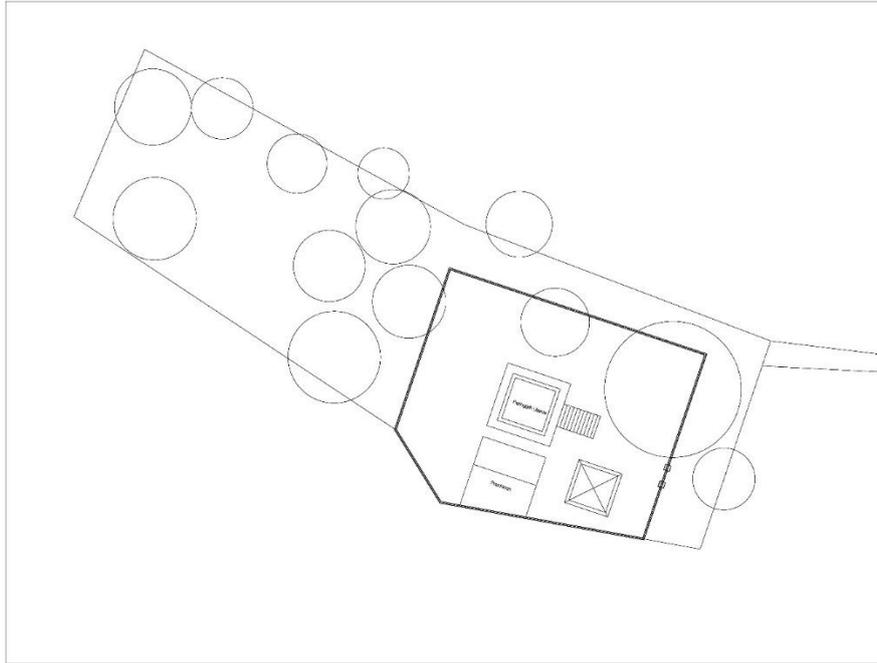
Pada tahap ini dilaksanakan observasi ke lokasi Pura Bungli dengan agenda kegiatan pengukuran, pengamatan langsung kondisi fisik Pura Bungli, dan pengambilan foto. Pengukuran dilaksanakan dengan menggunakan beberapa alat yaitu meteran laser dan meteran manual. Kegiatan ini dibantu oleh tiga orang mahasiswa prodi arsitektur Universitas Warmadewa dan pihak mitra. Pada tahap ini juga dilaksanakan pengamatan secara langsung untuk melihat potensi dan permasalahan di Pura Bungli sambil melakukan wawancara tidak terstruktur dengan mitra dan masyarakat setempat.

Data yang diperoleh dari hasil observasi kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk sketsa tangan, sebagai dasar penggambaran yang lebih detail di software auto cad. Data tersebut antara lain adalah hasil pengukuran dan foto-foto beberapa spot penting di Pura Bungli. Selain sebagai dasar untuk merencanakan dan menata, gambar eksisting juga dapat menjadi dokumentasi kondisi fisik Pura Bungli sebelum dilaksanakan penataan. Berikut ini adalah proses penggambaran eksisting Pura Bungli.



Gambar 4. Observasi dan Sketsa Gambar Eksisting di Pura Bungli

Gambar di atas adalah gambar sketsa langsung di lapangan pada saat observasi, yang nantinya akan dipakai acuan untuk menggambar secara detail dan terukur di program Auto Cad. Masukan dari mitra berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur juga dituangkan dalam bentuk sketsa pada tahap ini, sehingga lebih mudah mengembangkan ide perencanaan dan penataan masterplan di tahap selanjutnya. Setelah gambar sketsa tangan dilanjutkan dengan gambar layout plan 2d cad sebagai berikut.

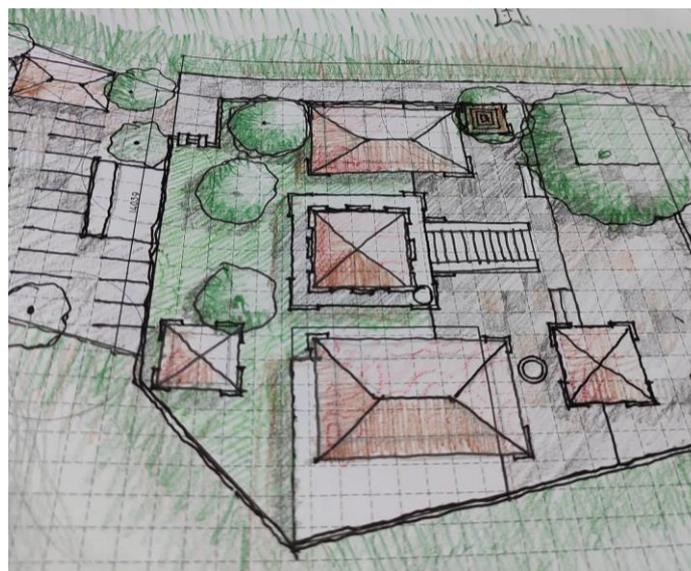


Gambar 5. Gambar Layoutplan Eksisting di Pura Bungli

Gambar di atas adalah gambar eksisting layotuplan Pura Bungli yang sudah terukur dan berskala. Gambar ini nanti akan dipakai dasar untuk membuat gambar 3d di software Sketchup.

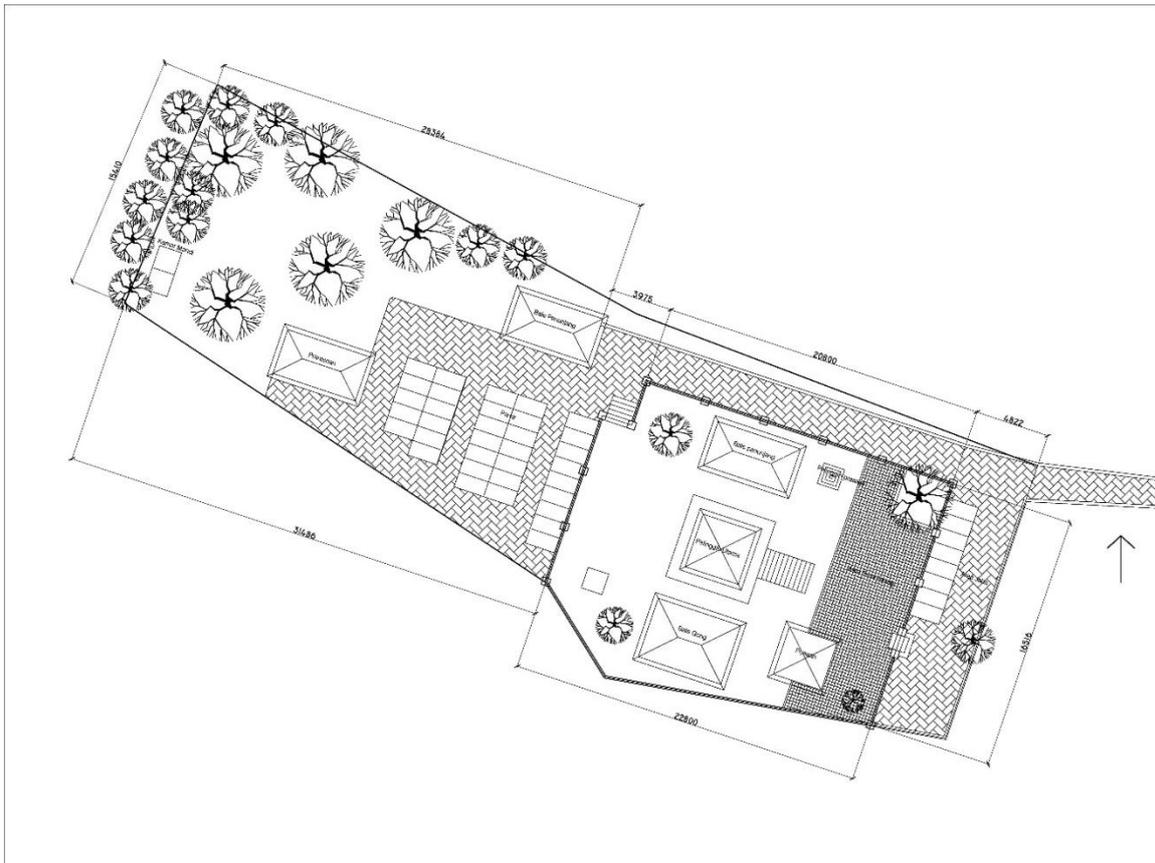
B. Master Plan

Berdasarkan hasil FGD yang sudah dilakukan dengan pengempon pura sebelumnya didapatkan beberapa masukan untuk penataan masterplan Pura Bungli. Penataan akan dilakukan di area jeroan dan juga di area belakang pura yang rencananya akan dibangun fasilitas penunjang. Penggambaran masterplan diawali dengan membuat gambar sketsa ide terlebih dahulu untuk mempermudah menuangkan kesimpulan penataan yang disepakati dengan pengempon. Berikut merupakan gambar sketsa ide penataan masterplan Pura Bungli yang kemudian akan diterjemahkan menjadi gambar lebih terukur.



Gambar 6. Sketsa Ide di Pura Bungli

Gambar sketsa ide di atas akan didiskusikan dulu dengan pengempon pura sebagai gambaran awal penataan masterplan. Semua masukan yang diberikan oleh pengempon pura akan didiskusikan hingga mendapat kesepakatan bersama. Kemudian akan dilakukan penyempurnaan gambar masterplan. Setelah itu dilanjutkan dengan penggambaran masterplan yang lebih terukur menggunakan program Auto Cad yang nantinya akan dilanjutkan dengan pembuatan gambar detail. Pada tahap ini juga sudah ditentukan material dan gaya yang akan digunakan pada masing-masing bangunan. Untuk lebih jelasnya terkait penataan masterplan Pura Bungli akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 7. Masterplan Penataan Pura Bungli

a. Penambahan Pelinggih dan Bale Penunjang di Area Jeroan (Utama)

Berdasarkan diskusi dengan pengempon pura, terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh untuk penambahan bangunan suci dan bangunan penunjang di Area Jeroan. Permasalahan yang terjadi pada area jeroan adalah tidak adanya pelinggih untuk meletakkan prasasti yang ada di Pura Bungli. Prasasti tersebut saat ini diletakkan begitu saja di sebelah pelinggih utama. Pada Area jeroan juga tidak terdapat bangunan penunjang seperti bale gong, bale *panetegagan* untuk tempat pemangku. Setelah melalui proses diskusi dengan pengempon pura, disimpulkan *prantenan* yang sekarang terletak di sebelah pelinggih utama akan direlokasi ke area belakang, kemudian pada area tersebut direncanakan untuk bale gong. Pelinggih untuk prasasti juga akan dibuatkan di area (kaja kangin). Di sebelah utara pelinggih utama juga akan ditambahkan bale *panetegagan* untuk prajuru atau pemangku pada saat piodalan.

b. Perencanaan Ruang Penunjang di Area Belakang Pura

Pada sub bahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa bangunan *prantenan* akan direlokasi ke area kosong belakang pura. Setelah FGD dengan *pengempon* pura, bangunan perantenan akan dipindahkan ke area belakang pura, dengan pertimbangan area tersebut tidak terlalu terlihat dari jeroan. Sehingga aktivitas penunjang seperti mebat atau menyiapkan konsumsi pada saat piodalan tidak mengganggu pandangan orang yang akan bersambayang pada saat piodalan. Pada sub bahasan sebelumnya sudah dijelaskan pada area belakang akan direncanakan beberapa fasilitas penunjang seperti area parkir sepeda motor, prantenan, toilet, dan bale untuk pecalang. Pada area belakang juga akan dibangun toilet, karena selama ini di pura belum ada toilet sehingga *pengempon* pura dan *penangkil* agak kesulitan jika ingin ke toilet. Posisi toilet disarankan diletakkan di area paling belakang karena berkaitan dengan pembuangan limbah. Kemudian area parkir direncanakan mengikuti grid pura dengan pola 90 derajat. Parkir direncanakan dapat menampung sekitar 30 sepeda motor. Perantenan akan diletakkan lebih didepan agar lebih mudah diakses dari area jeroan. Pada area belakang juga akan direncanakan bangunan semacam pos pecalang untuk pecalang atau warga yang mekemit pada saat piodalan. Material jalur sirkulasi dan parkir akan menggunakan paving blok agar juga dapat tetap dapat menyerap air. Sebagian besar pohon yang ada pada area belakang akan dipertahankan. Akses menuju toilet akan dibuatkan jalan setapak dengan material paving, sisanya akan dibiarkan sebagai ruang terbuka seperti eksisting.

c. Penataan Ruang Terbuka dan Akses di Sekitar Area Pura

Pada sub bahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa pada area belakang akan direncanakan sebagai ruang penunjang seperti parkir. Dengan demikian akan diperlukan akses sepeda motor menuju area belakang. Berdasarkan hasil FGD dengan *pengempon* pura dan observasi di lapangan didapatkan kesimpulan bahwa pada sisi utara pura masi terdapat ruang dengan lebar sekitar 1,5 meter yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang sirkulasi kendaraan bermotor. Kondisi ruang tersebut saat ini masih berupa semak-semak dan juga terdapat beberapa pohon. Ruang tersebut akan direncanakan sebagai ruang sirkulasi kendaraan bermotor menuju ke area belakang. Semak-semak dan pohon akan dihilangkan dan nanti akan dipasang paving agar akses kendaraan dan pejalan kaki menjadi lebih nyaman. Permasalahan lainnya adalah ruang terbuka di sekitar pura masih belum tertata dengan baik. Pada area depan misalnya, dapat diatata dengan menambahkan tanaman hiasan yang berbunga seperti pohon sandat atau jepun. Jalur sirkulasi pejalan tapak dapat menggunakan paving atau *grassbox*. Pada area belakang pura dapat ditata menjadi ruang terbuka hijau dengan mempertahankan pohon eksisting dan menanam rumput sebagai elemen *landscape*.

5. Kesimpulan

Kegiatan PKM Pengempon Pura Dalam Penyusunan Masterplan Penataan Pura Bungli di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. sudah berjalan dengan lancar sejauh ini. Mitra sangat menyambut baik kegiatan ini dan berperan aktif dalam proses pelaksanaan. Hambatan yang terjadi hanya bersifat minor dan masih dapat dicarikan solusi dengan pihak mitra dan masyarakat setempat. Mitra juga sangat berterimakasih kepada Tim PKM karena sudah membantu menyumbangkan ilmunya dalam bidang arsitektur dan teknis pengerjaanya. Disisi lain Tim PKM juga banyak mendapat hal baru dari wawancara tidak terstruktur dengan *pengempon* terakit penataan pura.

6. Daftar Pustaka

- Dwijendra, A. N. K. A. (2008). *Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Perdana. (1988). *Beberapa Jenis Pura dan Fungsinya*. Denpasar: Institut Hindu Drama.